**Artikel Hasil Penelitian:**

**KELAYAKAN SOFTWARE ANBUSO**

**SEBAGAI ALAT ANALISIS BUTIR SOAL**

Oleh: Ali Muhson, Barkah Lestari, Supriyanto & Kiromim baroroh

**Abstrak**

Peningkatan kualitas pendidikan perlu terus dilakukan di era global. Evaluasi merupakan salah satu faktor penting  dalam pembelajaran. Guna meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan dari software AnBuso dan mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaan software AnBuso dalam membantu melakukan analisis butir soal. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan selama empat tahun. Subjek penelitian terdiri atas guru, pengawas, dan pejabat dinas pendidikan di DIY. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, kuesioner dan wawancara sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa software yang dihasilkan terbukti layak dan sangat bermanfaat serta sangat membantu dalam membuat laporan administrasi guru. Dengan software tersebut guru merasa senang dan dipandang sangat aplikatif untuk melakukan analisis butir soal.

Kata Kunci: AnBuso, kelayakan software, analisis butir soal

1. **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Fungsi dan [tujuan pendidikan nasional](http://dedekusn.com/pendidikan/pentingnya-karakter-positif-pendidikan/) tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan mutlak perlu terus dilakukan guna memenuhi tuntutan di atas. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di antaranya adalah guru, kondisi siswa,  pengelola  sekolah,  lingkungan, dan kurikulum. Hasil penelitian Mardapi, dkk (2010) juga menemukan bahwa faktor determinan yang menentukan kualitas pembelajaran yakni faktor pendidik, kepala sekolah, dan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Irawan sebagaimana dikutip Setiaji (2010) dalam kegiatan pembelajaran, perlu ditempuh strategi-strategi pokok yaitu 1) menciptakan iklim pembelajaran kondusif, 2) diagnosis kebutuhan belajar, 3) perencanaan, 4) formulasi tujuan, 5) mengembangkan model umum, 6) menetapkan materi dan teknik pembelajaran, dan 7) peranan evaluasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidiknya juga kompetensi yang mamadai baik dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar. Hal  senada  juga  disampaikan  oleh  Mardapi  bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas  pembelajaran  dan  kualitas  sistem  penilaian. Keduanya  saling  terkait, sistem  pembelajaran  yang  baik  akan  menghasilkan  kualitas  belajar  yang  baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi  mengajar  yang  baik  dan  memotivasi  siswa  untuk  belajar  yang  lebih baik (Widoyoko, 2009). Dengan   demikian   salah  satu  faktor penting  untuk  efektivitas  pembelajaran  adalah  faktor  evaluasi  baik  terhadap  proses maupun  hasil  pembelajaran.

Ebel & Frisbie (1991: 23) menyatakan bahwa *the purpose of evaluation is to make a judgment about the quality or worth of something-an educational program, worker performance or proficiency, or student attainment.* Hal ini menunjukkan bahwa dalam evaluasi terkandung sebuah upaya untuk membuat keputusan tentang kualitas pencapaian program serta kinerja dan kemampuan peserta didik. Untuk itu dalam melakukan evaluasi perlu memperhatikan keseluruhan aspek yang akan diukur agar mampu menggambarkan dengan tepat sasaran yang dituju.

Evaluasi dapat meliputi evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan; dan evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematik, untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Evaluasi  dapat  mendorong  siswa  untuk  lebih  giat  belajar secara  terus  menerus  dan  juga  mendorong  guru  untuk  lebih  meningkatkan  kualitas proses  pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih  meningkatkan  fasilitas  dan kualitas manajemen sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan  evaluasi  sebagai  bagian  dari program  pembelajaran  perlu  lebih dioptimalkan.  Evaluasi  tidak  hanya  bertumpu  pada  penilaian  hasil  belajar,  tetapi  juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Sudijono (2011) secara administatif, evaluasi dapat berfungsi untuk memberikan laporan, bahan keterangan (data) dan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai. Dengan melakukan evaluasi, akan disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Nilai-nilai hasil belajar peserta didik merupakan data yang sangat penting untuk pengambilan keputusan. Karena itu pendidik harus mampu membuat laporan administasi hasil evaluasi secara baik dan mudah untuk digunakan dalam pengambilan keputuasan.

Namun demikian laporan administrasi guru, terutama yang terkait dengan evaluasi pembelajaran sangatlah bervariatif. Hasil penelitian Niron, dkk (2005) menemukan bahwa ada perbedaan format dalam perangkat administrasi/manajemen pelaksanaan KBK pada dimensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan guru SMA pada lima kabupaten/Kota di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam membuat laporan hasil evaluasi belajar kurang memadai. Selama ini guru juga merasa kebingungan dalam membuat laporan tersebut, terutama dalam hal melakukan analisis butir soal. Bahkan yang terjadi hampir sebagian besar guru tidak melakukan analisis butir soal secara cermat. Karena itu perlu ada upaya untuk membantu guru dalam melakukan analisis tes hasil belajar yang praktis dan aplikatif sehingga mudah untuk dilaksanakan dan diterapkan.

Selama ini memang sudah banyak software yang dikembangkan untuk keperluan analisis butir soal seperti ITEMAN, RASCAL, ASCAL, BILOG, FACETS dan CONQUEST, namun pada kenyataannya kemampuan guru untuk menguasai software tersebut sangat kurang memadai. Hal itu terjadi karena di samping software tersebut berbahasa asing sehingga sulit untuk memahami cara penggunaannya, software tersebut juga cukup rumit untuk digunakan dan kurang praktis dan aplikatif. Informasi yang diberikan dalam software tersebut juga sangat beragam sehingga mempersulit guru untuk menguasainya. Guna mengatasi kelemahan terutama dalam penguasaan bahasa, ada juga yang telah mengembangkan software yang berbahasa Indonesia, seperti SPS dan ANATES, namun software tersebut juga tidak banyak digunakan guru karena terkendala teknis dan kurang aplikatif.

Untuk memenuhi kebutuhan software yang aplikatif dalam melakukan analisis butir soal, perlu dikembangkan software baru yang dalam penggunaannya mudah untuk dipahami guru. Software tersebut adalah **AnBuso (Analisis Butir Soal)** yang dikembangkan dengan program aplikasi Microsoft Excel. Program aplikasi Excel tentu sangat familiar di kalangan guru karena sudah banyak dipakai di berbagai kalangan. Dengan memanfaatkan kepopuleran program aplikasi tersebut akan mempermudah penggunaannya. Dalam software AnBuso tersebut akan diketahui baik tidaknya soal yang dibuat guru, baik dari sisi daya beda, tingkat kesulitan, maupun efektivitas distraktornya. Di samping itu dalam software tersebut juga memberikan informasi tentang kemampuan seluruh siswa dan tingkat ketercapaian KKM. Software ini juga dirancang untuk mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa yang masuk dalam program remedial berdasarkan materi yang belum dikuasai sehingga akan mempermudah guru dalam pelaksanaan program remedial.

Hakikat mengajar adalah memfasilitasi siswa agar mendapat kemudahan dalam belajar. Menurut Joyce, Weil & Showers (Depdiknas, 2004:7) mengajar (teaching) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri dan belajar bagaimana belajar. Hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif.

Kemajuan teknologi informasi dan kemajuan bisnis dewasa ini, di masyarakat telah menimbulkan tuntutan baru. Tuntutan yang didasarkan kepada kebutuhan untuk mengetahui atau menentukan potensi seorang manusia memerlukan adanya assesmen atau evaluasi kompetensi. Di dunia usaha, perusahaan menginginkan potensi para buruh yang direkrutnya. Badan usaha milik swasta maupun milik Negara ingin mengetahui potensi para pegawainya. Di dunia pendidikan, perguruan tinggi ingin mengetahui para lulusan di jenjang di bawahnya (SMA/MA/SMK) yang melanjutkan di universitas yang diinginkannya. Para penyelenggara sekolah, menginginkan agar para lulusan jenjang sebelumnya agar memilih melanjutkan studi di sekolahnya; Ini semua bisa dilakukan dengan baik jika mereka melakukan atau memperoleh data dengan melakukan asesmen.

Media asesmen ini bisa bervariasi namanya termasuk di antaranya tes, ulangan, ujian, dan evaluasi. Jika tindakan untuk mengetahui potensi para siswa dilakukan secara nasional sama, atau dengan standar yang sama, maka kegiatan tersebut bisa disebut ujian nasional; sebaliknya jika kegiatan untuk mengetahui potensi seseorang tersebut dilakukan oleh masing-masing daerah misal propinsi/kabupaten, maka disebut kegiatan asesmen daerah. Demikian juga jika kegiatan asesmen dilakukan oleh unit sekolah, maka bisa disebut tes/ ujian /ulangan sekolah.

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut merupakan beberapa arti yang telah secara luas dapat diterima oleh para guru di lapangan. Gronlund (1985) berpendapat evaluaasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wrightstone, dkk (1956) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Djaali & Pudji Muljono, 2007). Sedangkan Purwanti (2008: 6) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam evaluasi harus sudah bisa menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan tentang status siswa dalam kelompoknya, bahkan hasil evaluasi tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Menurut Sukardi (2011) beberapa fungsi penting evaluasi di antaranya adalah seperti berikut: 1) sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru. 2) untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. 3) mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, 4) sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa. 5) sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, 6) sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

Oleh karena demikian bervariasinya fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para guru, agar ketika mereka merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan lebih dahulu fungsi dan karakteristik yang manakah evaluasi yang hendak dibuat untuk para siswa.

Dilihat dari fungsinya, jenis evaluasi atau penilaian terbagi ke dalam beberapa macam. Menurut Sudjana (2011) membagi penilaian menjadi penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi pada proses, yang akan memberikan informasi kepada guru apakah program atau proses belajar mengajar masih perlu diperbaiki.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir caturwulan, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian ini berorientasi pada produk/hasil.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian semacam ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan lain-lain.

Penilaian selektifadalah penilaian yang dilaksanakan dalam rangka menyeleksi atau menyaring. Memilih siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tertentu termasuk jenis penilaian selektif. Untuk kepentingan yang lebih luas penilaian selektif misalnya seleksi penerimaan mahasiswa baru atau seleksi yang dilakukan dalam rekrutmen tenaga kerja.

Adapun penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar-mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya itu termasuk misalnya, adalah merupakan hal biasa dan kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu, kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang. Aturan yang mengikat tersebut termasuk pasal UU RI tahun 2003 tentang sisdiknas 58, yang menyatakan “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, uraian berikut mendiskusikan cara evaluasi yang dilakukan guru untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih baik. Ada empat pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar. Ke empat macam pertimbangan tersebut ialah,

1. Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari (1) prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, (2) pengembangan interes kebutuhan individu, (3) kebutuhan individu siswa, (4) kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/masyarakat, (5) dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya, (6) dikembangkan dari analisis pekerjaan dan (7) pertimbangan dari para ahli evaluasi.
2. Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasi dengan *pretest* sebagai awal, pertengahan dan akhir belajar (*post test*)
3. Menentukan standar yang bisa dicapai dan “menantang” siswa belajar lebih giat. Pembuatan standar yang dapat diajarkan melalui penilaian materi, penggunaan alat bantu visual. Di samping itu standar juga dapat dibuat melalui pengembangan dan pemakaian alat observasi yang sering dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi kepentingan mereka.
4. Mengembangkan ketrampilan dan mengambil keputusan guna a) memilih tujuan, b) menganalisis pertanyaan problem solving, c) menentukan nilai seorang siswa.

 Dalam setiap proses belajar mengajar ada beberapa komponen penting yaitu, pembukaan, Inti belajar mengajar, penutup dan evaluasi. Sebagai komponen belajar-mengajar, evaluasi merupakan akhir dari setiap proses yang selalu ada dalam rencana proses belajar mengajar mempunyai tujuan yaitu untuk menentukan apakah materi yang disampaikan oleh para guru bisa diterima dengan baik oleh para peserta didiknya. Kegiatan evaluasi juga penting bagi para guru, di samping untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa, juga dapat digunakan untuk *feedback* perbaikan dalam menggunakan metode mengajar, pemilihan strategi penyampaian dan penentuan pencapaian hasil belajar. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengambilan informasi tentang proses belajar-mengajar guna menentukan tingkat pencapaian hasil belajar seorang siswa. Untuk dapat melakukan evaluasi guru perlu melakukan pengukuran (Sukardi, 2011).

Untuk mendapatkan instrumen berkualitas tinggi, selain dilakukan analisis secara teori (telaah butir berdasarkan aspek isi, konstruksi, dan bahasa) perlu juga dilakukan analisis butir secara empirik. Secara garis besar, analisis butir secara empirik ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dengan pendekatan teori tes klasik *(Classical Test Theory)* dan teori respons butir (*Item Response Theory, IRT*).

Teori tes klasik atau disebut teori skor murni klasik (Allen & Yen, 1979:57) didasarkan pada suatu model aditif, yakni skor amatan merupakan penjumlahan dari skor sebenarnya dan skor kesalahan pengukuran.

Validitas dan reliabilitas pada perangkat tes digunakan untuk menentukan kualitas tes. Kriteria lain yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas tes adalah indeks kesukaran, daya pembeda dan efektivitas distraktor.

Validitas suatu perangkat tes dapat diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012: 51). Menurut Cohen-Swerdlik (2009) *validity, as applied to a test, is a judgment or estimate of how well a test measures what it purports to measure in a particular context.* Pengertian ini menunjukkan bahwa validitas dalam sebuah tes menjadi hal yang sangat penting karena akan mengukur kemampuan peserta didik secara tepat.

Validitas juga merujuk pada ketepatan *(appropriateness),* kebermaknaan *(meaningfulness)* dan kemanfaatan *(usefulness)* kesimpulan yang didapatkan dari interpretasi skor tes (Kusaeri dan Suprananto, 2012). Ada tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria (Cohen-Swerdlik 2009: 185; Azwar, 2012: 52).

Ada dua macam validitas isi , yaitu validitas kenampakan dan validitas logika (Azwar, 2012). Validitas isi berarti sejauh mana suatu perangkat tes mencerminkan keseluruhan kemampuan yang hendak diukur (Azwar, 2012), yang berupa analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur. Validitas kenampakan didasarkan pada pertanyaan apakah suatu butir-butir dalam perangkat tes mengukur aspek yang relevan dengan domainnya. Validitas logika berkaitan dengan keseksamaan batasan pada domain yang hendak diukur, dan merupakan jawaban apakah keseluruhan butir merupakan sampel representatif dari keseluruhan butir yang mungkin dibuat.

Tingkat kesukaran suatu butir soal, yang disimbolkan dendan pi, merupakan salah satu parameter butir soal yang sangat berguna dalam penganalisian suatu tes. Hal ini disebabkan karena dengan melihat parameter butir ini, akan diketahui seberapa baiknya kualitas suatu butir soal. Jika pi mendekati 0, maka soal tersebut terlalu sukar, sedangkan jika pi mendekati 1, maka soal tersebut terlalu mudah, sehingga perlu dibuang. Hal ini disebabkan karena butir tersebut tidak dapat membedakan kemampuan seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sudjana (2011: 137) menyatakan bahwa secara umum indeks kesukaran suatu butir sebaiknya terletak dalam kategori sedang yakni pada interval 0,31 – 0,70. Pada interval ini, informasi tentang kemampuan siswa akan diperoleh secara maksimal. Dalam merancang indeks kesukaran suatu perangkat tes, perlu dipertimbangkan tujuan penyusunan perangkat tes tersebut.

Untuk menentukan daya pembeda, dapat digunakan indeks diskriminasi, indeks korelasi biserial, indeks korelasi *point biserial*, dan indeks keselarasan. Pada analisis butir dalam penelitian ini, hanya digunakan indeks korelasi *point biserial*.

Pada suatu butir soal, indeks daya beda dikatakan baik jika lebih besar atau sama dengan 0,3 (Nunnally & Bernstein, 2009: 304: Ebel & Frisbie, 1991; 232). Indeks daya pembeda suatu butir yang kecil nilainya akan menyebabkan butir tersebut tidak dapat membedakan siswa yang kemampuannya tinggi dan siswa yang kemampuannya rendah. Pada analisis tes dengan *Content-Referenced Measures*, indeks daya pembeda butir tidak terlalu perlu menjadi perhatian, asalkan tidak negatif (Ebel & Frisbie, 1991). Jika nilainya kecil, menunjukkan bahwa kemencengan distribusi skor dari populasi, yang juga mengakibatkan validitas tes menjadi rendah.

Menurut Sudijono (2011) pada saat membicarakan tes objektif bentuk multiple choice *item* tersebut untuk setiap butir *item* yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar telah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawab, atau yang sering dikenal dengan istilah option atau alternatif.

*Option* atau alternatif itu jumlahnya berkisar antara 3 sampai dengan 5 buah, dan dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang terpasang pada setiap butir *item* itu, salah satu di antaranya adalah merupakan jawaban betul (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah merupakan jawaban salah. Jawaban-jawaban salah itulah yang biasa dikenal dengan istilah *distractor* (pengecoh).

Menganalisis fungsi distraktor sering dikenal dengan istilah lain, yaitu : menganalisis pola penyebaran jawaban *item*. Adapun yang dimaksud dengan pola penyebaran jawaban *item* adalah suatu pola yang dapat menggambarkan bagaimana *testee* menentukan pilihan jawabnya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawab yang telah dipasangkan pada setiap butir *item*.

Suatu kemungkinan dapat terjadi, yaitu bahwa dari keseluruhan alternatif yang dipasang pada butir *item* tertentu, sama sekali tidak dipilih oleh *testee*. Dengan kata lain, *testee* menyatakan “blangko”. Pernyataan blangko ini sering dikenal dengan istilah omiet dan biasa diberi lambang dengan huruf O.

Distraktor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5 % dari seluruh peserta tes.

Sebagai tindak lanjut atas hasil penganalisaan terhadap fungsi distraktor tersebut maka distraktor yang sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik dapat dipakai lagi pada tes-tes yang akan datang, sedangkan distraktor yang belum dapat berfungsi dengan baik sebaiknya diperbaiki atau diganti dengan distraktor yang lain.

1. **Metode Penelitian**

Dalam model pengembangan, Gall, et.al. memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Menurut Gall, et.al. (2003:569) *Educational research and development (R & D) is the use of research findings to design new products and procedures, followed by the application of research methods to field-test, evaluate, and refine the products and procedures until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards*.

Dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Gall, et.al. (2003) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengemban sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya.

Pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum seperti model yang dikembangkan di bawah ini:

1

Research and Information Collecting

2

Planning

3

Develop primary form of product

4

Preliminary field

8

Operational Field Testing

7

Operational product revision

6

Main field testing

5

Main product revision

9

Final product revision

10

Dissemination and implementation

Gambar 1: Skema Prosedur Pengembangan Hasil Adaptasi dari Prosedur Pengembangan

Penelitian ini melibatkan guru-guru di provinsi DIY, pengawas sekolah, pejabat dinas, dan para pakar dari perguruan tinggi. Pada tahap ujicoba terbatas dilakukan hanya kepada 6-12 guru sedangkan pada tahap ujicoba luas dilakukan kepada 50 guru yang berasal dari lima kabupaten/kota di provinsi DIY. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kemampuan guru dalam penguasaan komputer, khususnya program aplikasi Microsoft Excel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

* 1. Observasi

 Observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan guru dalam menggunakan program aplikasi yang telah dikembangkan. Hal ini diperlukan untuk diperoleh data tentang kemampuan guru dalam penggunaan software yang telah dikembangkan.

* 1. Dokumentasi

 Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang dokumen tes yang digunakan guru dalam mengukur kemampuan peserta didik, baik tes formatif maupun tes sumatif. Dokumen tersebut dapat berupa soal-soal ujian dan ulangan harian, program remedial, dan hasil analisis butir soal yang selama ini digunakan guru.

* 1. Angket

Angket digunakan untuk mengungkap masukan-masukan yang diperlukan dari guru, pengawas, pejabat dinas pendidikan dan para pakar. Angket ini juga sekaligus digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan dari software yang telah dikembangkan. Angket yang dikembangkan meliputi angket kelayakan software baik yang terkait dari sisi tampilan, substansi materi/isi, dan aspek kepraktisan dan kemudahan.

* 1. Wawancara

 Wawancara dilakukan kepada guru, pengawas, pejabat Dinas Pendidikan dan para pakar. Teknik digunakan untuk mengungkap berbagai kelebihan dan kelemahan dari software yang dikembangkan agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk penyempurnaan.

Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari angket. Analisis yang dilakukan meliputi analisis kelayakan software baik dilihat dari sisi tampilan, substansi materi/isi, maupun kepraktisan dan kemudahan. Dalam melakukan analisis ini digunakan tiga kriteria, yakni tinggi, cukup dan rendah. Kategorisasi penilaian tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Penilaian Kelayakan Software

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Kategori** |
| 1 | Lebih dari M + 1,8 SD | Sangat layak |
| 2 | M + 0,6 SD s.d. M + 1,8 SD | Layak |
| 3 | M – 0,6 SD s.d. M + 0,6 SD | Cukup |
| 4 | M – 1,8 SD s.d. M – 0,6 SD | Tidak layak |
| 5 | Kurang dari M – 1,8 SD | Sangat tidak layak |

Adapun data yang diperoleh dari dokumen dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Hubermen (1994), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*/*verification*)

1. **Hasil dan Pembahasan**

Software yang sudah dikembangkan dan direvisi tersebut dilakukan pengujian kelayakannya menurut pandangan user. Hal ini perlu dilakukan agar diperoleh informasi tentang kelayakan dan kebermanfaatan software. Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa software AnBuso dinyatakan layak untuk digunakan oleh user. Dari seluruh komponen kelayakan yang diukur tampak bahwa semua komponen berada pada posisi di atas batas kelayakan yang ditentukan. Bahkan ada beberapa komponen yang dinilai user sangat layak, yaitu kebermanfaatan, kepraktisan, aplikatif, dan praktis untuk digunakan (lihat Gambar 8). Adapun komponen lain seperti keunikan, kemenarikan, inovatif, kreativitas, dan lain-lain dinilai layak oleh user dan tidak ada satu pun komponen yang dinilai tidak layak. Dengan demikian, software AnBuso yang dikembangkan ini dapat diterima dan digunakan untuk melakukan analisis butir soal.

Gambar 1. Penilaian Kelayakan Software

Guna melihat kebermanfaatan software yang dikembangkan ini, penelitian ini juga berupaya untuk menemukan bagaimana tanggapan guru terhadap dikembangkannya software AnBuso ini. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan kehadiran software AnBuso disambut positif oleh guru sebagai alternatif untuk melakukan analisis butir soal. Bahkan beberapa guru yang telah menggunakan AnBuso merasa bahwa software ini lebih mudah digunakan, praktis, dan aplikatif sehingga mereka mengaku selalu menggunakan software AnBuso dibandingkan dengan software lain. Beberapa alasan ketertarikan guru terhadap software ini di antaranya adalah karena AnBuso lebih menarik; mudah digunakan, dipelajari dan dipahami; hasilnya mudah dibaca dan dimaknai serta tidak perlu instalasi yang rumit.

Gambar 2. Tanggapan Guru Terhadap Software AnBuso

Kelebihan lain dari software AnBuso yang tidak dimiliki oleh software lain adalah

1. Kemampuan untuk mendeteksi materi yang belum terkuasai oleh setiap siswa sehingga mempermudah guru untuk mendiagnosis kesulitan yang dihadapi siswa.
2. Software ini juga menghasilkan daftar siswa yang kurang tuntas dalam materi tertentu. Dengan hasil ini akan mempermudah guru dalam merancang program remedial dan pengayaan bagi siswa.
3. Output atau hasilnya sudah berbentuk laporan yang siap ditandatangani oleh guru dan kepala sekolah.
4. Analisisnya tidak hanya untuk soal dalam bentuk pilihan ganda tetapi juga dapat menganalisis soal dalam bentuk essay.

Walaupun software AnBuso memiliki banyak kelebihan, namun ada beberapa kelemahan yang melekat pada software ini. Di antaranya adalah:

1. Keterbatasan dalam hal jumlah peserta tes/siswa. Jumlah maksimal yang bisa dianalisis hanya sebanyak 50 siswa sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis yang peserta tesnya melebihi 50.
2. Keterbatasan jumlah soal. Jumlah soal pilihan ganda hanya terbatas maksimal 50 soal dan soal essay maksimal 10 soal. Hal ini tentu membatasi pengguna jika soal yang dimiliki melebihi batas yang ditentukan.
3. Tidak tersedia soal dengan kode yang berbeda (soal paralel) sehingga sulit diaplikasikan untuk keperluan soal yang dibeda-bedakan.
4. **Kesimpulan**

Software yang dihasilkan terbukti layak dan sangat bermanfaat serta sangat membantu dalam membuat laporan administrasi guru. Komponen yang dinilai user sangat layak, adalah kebermanfaatan, kepraktisan, aplikatif, dan praktis untuk digunakan. Adapun unsur keunikan, kemenarikan, inovatif, dan kreativitas dinilai layak oleh user dan tidak ada satu pun komponen yang dinilai tidak layak.

Software AnBuso disambut positif oleh guru sebagai alternatif untuk melakukan analisis butir soal. Bahkan beberapa guru yang telah menggunakan AnBuso merasa bahwa software ini lebih mudah digunakan, praktis, dan aplikatif sehingga mereka mengaku selalu menggunakan software AnBuso dibandingkan dengan software lain.

**Daftar Pustaka**

Azwar, Syaifuddin (2012) *Dasar-dasar Psikometri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depdiknas (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Djaali & Mulyono, Pudji. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Ebel, Robert L. & David A. Frisbie (1991) *Essential Of Educational Measurement (5th Edition).* New Delhi: Prentice-Hall, Inc.

Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. (2003) *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education. Inc

Kusaeri dan Suprananto (2012) *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Mardapi, Djemari, dkk (2010). “Pengembangan Model Penjaminan Mutu Perbaikan Hasil Ujian Nasional SMP”. *Laporan Penelitian.* Jakarta: Balitbang Diknas

Niron, Maria D., dkk (2005). “Pendampingan Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah SePropinsi DIY” *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: FIP UNY

Nunnally, Jum C. & Ira H. Bernstein (1994) *Phychometric Theory (3rd Edition)*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Purwanti, Endang. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Setiaji, Khasan (2010) “Model Implementasi Kuliah Kerja Nyata Tematik Penuntasan Butaaksara Universitas Negeri Semarang Tahun 2008 di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang” *Lembaran Ilmu Kependidikan.* (39) 1. Hal 10-14

Sudijono, Anas (2011) *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sudjana, Nana (2011) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukardi (2011) *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya.* Jakarta: Bumi Aksara

Widoyoko, Eko Putro (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran.* Diambil dari <http://www.umpwr.ac.id/web/download/publikasi-ilmiah> pada tanggal 22 Maret 2012